

KARYA TULIS ILMIAH
PENATALAKSANAAN FISIOTERAPI
PADA *BELLS PALSY DEXTRA*
DI RSAL. DR.RAMELAN SURABAYA



Diajukan Guna Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Menyelesaikan Program Pendidikan Diploma III Fisioterapi

Disusun Oleh :

WAHYU ARIYANTO

J 100 060013

PROGRAM STUDI DIPLOMA III FISIOTERAPI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2009

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam pembukaan undang-undang dasar 1945 alenia ke empat disebutkan bahwa salah satu tujuan pembangunan nasional yaitu : “memajukan kesejahteraan umum”. Salah satu indikator tercapainya kesejahteraan umum adalah bila derajat kesehan masyarakat telah tercapai secara optimal oleh sebagian besar masyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut, pemerintah republik indonesia telah mencanangkan kebijaksanaan nasional mengenai pembangunan berwawasan kesehatan sebagai setrategi nasional menuju Indonesia sehat 2010.

Pembangunan berwawasan kesehatan dilakukan dengan memberikan prioritas pada upaya peningkatan kesehatan masyarakat dan keluarga serta mencegah penyakit disamping upaya penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan. Untuk itu di perlukan upaya kesehatan terpadu dan bertahap yang dapat mendorong partisipasi masyarakat untuk perkembangan dan ikut bertanggung jawab.

Adapun upaya pelayanan kesehatan yang dilakakan meliputi: upaya promotif, preventif, kuratif, serta rehabilitatif, dimana lebih di titik beratkan pada upaya promotif dan preventif tanpa meninggalkan upaya kuratif dan rehabilitatif.

Fisioterapi adalah bentuk pelayanan kesehatan yang ditujukan kepada individu dan atau kelompok untuk mengembangkan, memelihara dan memulihkan gerak dan fungsi tubuh sepanjang daur kehidupan dengan menggunakan

penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan (fisik, elektroterapeutis, dan mekanis), pelatihan fungsi, komunikasi.(SK Menkes RI No. 1363/ XII/ 2001)

Fisioterpi sebagai salah satu tenaga kesehatan, juga menyediakan pelayanan kesehatan bagi masyarakat umum dalam mengembangkan, memelihara dan memulihkan *impairment, fungsional limitation, dan disability* secara optimal.

A. Latar Belakang Masalah

Bell's Palsy merupakan suatu gangguan pada saraf fasialis yang menyebabkan kelemahan atau kelumpuhan yang timbul secara mendadak pada otot di satu sisi wajah. Sampai saat ini belum diketahui penyebabnya (idiopatik), namun sangat mungkin akibat pembengkakan nervus facialis di sisi foramen stilomastoideus. *Bell's Palsy* hampir selalu dijumpai unilateral. Selain dijumpai kelumpuhan pada otot wajah, fisioterapis juga menemukan gejala lain seperti air mata keluar secara berlebihan pada sisi yang mengalami kelumpuhan, berkurangnya pengecapan pada dua pertiga lidah yang mengalami kelumpuhan. Gejala tersebut timbul akibat kongjutiva bulbi menjadi penuh ditutupi kelopak mata yang lumpuh, sehingga dengan mudah mengalami iritasi oleh angin, debu dan sebagainya. Berkurangnya ketajaman pengecapan disebabkan karena odema pada nervus facialis pada sisi foramen stilomastoideus (Chusid, 1990).

Insiden penyakit ini terjadi pada segala usia, terbanyak 20-50 th, angka kejadian 20-25 per 100.000 populasi, wanita lebih banyak daripada laki-laki, dan

banyak kasus terjadi pada wanita hamil dan penderita diabetes (Setiawan, 2008). Di Amerika serikat insiden penyakit ini sebesar 20 orang per 100.000 penduduk per tahun, di Indonesia Asia insidennya masih belum ada angka pasti. Kalau dianggap insidennya sama dengan Amerika serikat, maka diIndonesia dengan jumlah penduduk lebih dari 180 juta maka akan didapat sekitar 36.000 kasus dalam satu tahun. Bila sekarang diperkirakan jumlah penduduk kita sekitar 250 juta, maka akan didapatkan sekitar 50.000- 65.000 kasus setahun (Anggraeni, 1993).

Panatalaksanaan *bell's palsy* sendiri masih sering mengundang kontroversi bukan hanya dalam bidang medis tapi juga dalam bidang fisioterapi, Beberapa ahli merekomendasikan penggunaan kortikosteroid dan obat-obatan antivirus pada 48 jam pertama setelah onset (Ginsberg, 2008). Tetapi tanpa pengobatan inipun 85-90% pasien akan mengalami perbaikan total dalam hitungan minggu atau bulan. Sisanya, mungkin mengalami perbaikan parsial yang memuaskan, pendapat ini sejalan dengan Sidharta (2000) yang mengemukakan bahwa *bell's palsy* dapat sembuh sendiri dalam 5 hari sampai 2 bulan.

Dari berbagai pengantar diatas penulis mencoba untuk sedikit mamberikan rasionalisasi konsep- konsep dasar dari sisi fisioterapi berupa efek fisiologis dan terapeutik dari modalitas- modalitas fisioterapi yang umumnya diberikan pada kasus *bell's palsy*, dengan harapan akan dapat memberikan modalitas fisioterapi umumnya yaitu berupa *infra red, electrical stimulation, massage* dan *mirror exercise* terhadap kondisi *bell's palsy*.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada kondisi *Bell's Palsy Dextra* adalah :

(1) Apakah dengan pemberian *Infra Red, Electrical Stimulation* dengan arus *Interupted Direct Current (IDC), Massage, Terapi Latihan* dengan *Mirror Exercise* dapat meningkatkan kekuatan otot – otot wajah?

(2) Apakah dengan pemberian *Infra Red, Electrical Setimulation* dengan *Interupted Direct Current (IDC), Massage, Terapi Latihan* dengan *mirror exercise* dapat memperbaiki kemampuan fungsi motorik otot-otot wajah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui kondisi atau masalah yang dijumpai pada kasus *bell's palsy* yang dikaitkan dengan problem kemampuan gerak dan fungsional dari otot-otot wajah serta penatalaksanaan fisioterapi pada kondisi *Bell's Palsy Dextra*

2. Tujuan Khusus

(1) Mengetahui pengaruh *Infra Red, Elektrikal Stimulation* dengan arus *Interupted Direct Current (IDC), Massage, Terapi Latihan* dengan *Mirror Exsercise* dapat menigggkatkan kekuatan otot-otot wajah?.

(2) Mengetahui pengaruh *Infra Red, Elektrikal Stimulation* dengan arus *Interupted Direct Current (IDC), Massage, Terapi Latihan* dengan *Mirror Exsercise* dapat memperbaiki kemampuan fungsi motorik otot-otot wajah?

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi

1. Penulis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai *bell's palsy* serta upaya pencegahannya.

2. Intitusi RS

Dapat bermanfaat bagi institusi - institusi kesehatan agar dapat lebih mengenali dari pengertian tentang kasus - kasus *bell's palsy* agar dapat lebih mengenali dari pengetahuan tentang kasus - kasus *bell's palsy* sehingga dapat ditangani secara optimal dan tepat.

3. Pendidik

Dapat bermanfaat bagi dunia pendidik untuk lebih mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengalaman, menyebar luaskan mengenai kasus *bell's palsy*

4. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat tentang *bell's palsy* sehingga masyarakat dapat melakukan upaya pencegahan serta mengetahui peranan fisioterapi pada kondisi tersebut.